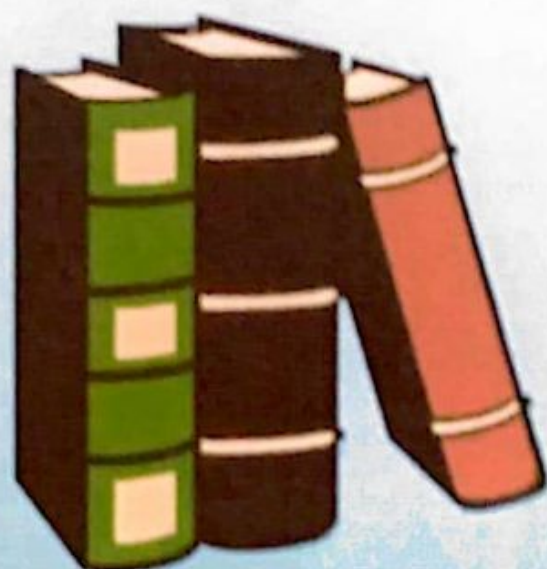


# FORUM PAEDAGOGIK

Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan  
Edisi Khusus 2019



F  
O  
R  
U  
M  
  
P  
A  
E  
D  
A  
G  
O  
G  
I  
K

Jurnal Tarbiyah IAIN Padangsidempuan  
Jl. Tengku Rizal Nurdin, Sihitang  
Kampus Utama IAIN Padangsidempuan 22733  
E-mail: tarbiyahstainpasid@yahoo.co.id  
2019

**MASALAH DAN TANTANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI  
SEKOLAH DALAM PENDEKATAN SISTEM**

Oleh :

**Zulhammi, M.Ag., M.Pd**

**Abstraksi**

Gambaran pelayanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan sistem dapat dideskripsikan melalui sistem filosofi, sistem manajemen dan sistem analisis yang diarahkan kepada bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat permasalahan yang dihadapi, baik dari segi kompetensi guru bimbingan konseling, pelaksanaan program maupun kesalahpahaman terhadap bimbingan dan konseling. Tantangan yang dihadapi bimbingan dan konseling meliputi tantangan universal, tantangan nasional, tantangan sosio cultural, tantangan institusional dan tantangan professional. Solusi dalam menyelesaikan permasalahan bimbingan dan konseling dengan cara penguatan terhadap kompetensi guru bimbingan dan konseling, pelaksanaan kegiatan BK dalam tim yang solid, dsb.

Kata Kunci: Masalah, tantangan, bimbingan konseling

**PENDAHULUAN**

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari kegiatan pendidikan kalau ditinjau dari perspektif sistem. Apabila pendidikan dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen atau sub-sistem, maka bimbingan dan konseling merupakan sebuah sub-sistem yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuannya.

Bimbingan dan konseling di sekolah menghadapi berbagai kebutuhan, masalah dan tantangan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memikirkan bagaimana seharusnya profil konseling di masa depan. Kebutuhan bimbingan dan konseling akan menunjukkan berbagai kekurangan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yang memerlukan pemenuhan.

Masalah bimbingan dan konseling akan mengungkapkan berbagai kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang menjadi kenyataan atau apa yang menjadi kesulitan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Tantangan bimbingan dan konseling ialah tindakan, potensi atau kondisi, baik dari luar maupun dari dalam yang membawa masalah untuk diselesaikan serta dapat menggugah kemampuan diri pembimbing.

Masalah dan tantangan bimbingan dan konseling masa depan merupakan kelanjutan dari kebutuhan masalah dan tantangan bimbingan dan konseling saat ini. Di sinilah pentingnya pendekatan sistem dalam mencari solusi yang terbaik dalam menghadapi permasalahan dan tantangan BK di sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendekatan Sistem Terhadap Bimbingan dan Konseling.**

Sejalan dengan semangat pendidikan untuk semua "*education for all*" yang berarti bahwa semua sekolah mesti menampung siswa dari berbagai latar belakang maka dapat diperkirakan bahwa permasalahan yang dihadapi guru atau sekolah semakin kompleks dan rumit. Gambaran pelayanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan sistem barang kali dapat dijadikan penawar kekhawatiran minimal sebagai penyegar khasanah intelektual yang telah ada.

Istilah pendekatan sistem yang dipaparkan di atas dapat dideskripsikan melalui sistem filosofi, sistem manajemen dan sistem analisis yang diarahkan kepada bimbingan dan konseling disekolah.

### **1. Filosofi Bimbingan dan Konseling**

#### **a. Pengertian bimbingan dan konseling**

Prayitno dan Erman Amti<sup>42</sup> bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang

---

<sup>42</sup>Prayitno Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 99

individu, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.

Dalam konteks pendidikan bimbingan dapat didefinisikan sebagai pemberian bantuan kepada peserta didik dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Ada beberapa elemen pokok yang ada dalam definisi diatas, yaitu :

- 1) Menemukan pribadi,
- 2) Menegal lingkungan,
- 3) Merencanakan masa depan

Sedangkan pengertian konseling menurut Prayitno dan Erman Anti<sup>43</sup> adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”. Hartono dalam Psikologi Konseling menyatakan konseling adalah proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli atau kelompok konseli sesuai di mana konselor sesuai dengan kekuatan , kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimiliki.<sup>44</sup> Ramayulis dan Mulyadi mengemukakan bahwa konseling merupakan salah satu bahagian yang integral dan tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan aktivitas pendidikan dan pembelajaran.<sup>45</sup>

Dalam rumusan bimbingan konseling yang dikemukakan di atas terkandung beberapa elemen pokok, yaitu :

---

<sup>43</sup> Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling ...*, h. 105

<sup>44</sup> Hartono, *Psikologi Konseling* ( Jakarta: Kencana, 2013), h 28

<sup>45</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah* ( Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 6

- 1) Bantuan
- 2) Konselor
- 3) Klien
- 4) Masalah

Dari pengertian yang telah diungkapkan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan profesional (konselor) untuk optimalisasi energi bagi pengembangan dan pemanfaatan potensi serta pengentasan masalah individu agar bahagia dunia akhirat.

#### **b. Tujuan bimbingan dan konseling**

Sejalan dengan konsepsi bimbingan dan konseling maka dapat diketahui bahwa tujuan BK secara umum adalah untuk membantu individu (siswa/klien) memperkembangkan diri secara optimal, sesuai tahap perkembangan dan predisposisi yang mengelilinginya (seperti kemampuan dasar dan bakat), latar belakang yang dimilikinya (seperti keluarga, pendidikan, status, sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Adapun tujuan BK secara khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dikaitkan dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahannya. Masalah individu itu bermacam ragam jenis dan insensitas, sangkut pautnya, dan masing-masing bersifat unik. Maka tujuan khusus BK untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Sehingga tujuan BK untuk seorang individu satu berbeda dengan individu lain. Mulyadi menyatakan Bantuan yang diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling diarahkan pada penguasaan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan masalah – masalah yang dihadapi oleh peserta didik.<sup>46</sup> Bimo Walgito mengungkapkan salah satu cara mengetahui masalah yang dialami siswa dengan memasukkan masalah ke

---

<sup>46</sup>Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Pustaka media, 2010), 1,5

dalam kotak masalah, disertai menyebutkan nama atau tanpa menyebutkan identitas.<sup>47</sup>

Terdapat empat tekanan khusus yang mesti diperhatikan, dalam kaitan bimbingan konseling agar pengajaran berhasil, yaitu :

- 1) Menurut esensinya BK mempunyai tujuan dan makna penuh dan siswa sebagai subjek peduli pada tujuan dan makna itu,
- 2) Proses kegiatan BK adalah usaha mencari dan menemukan diri sendiri,
- 3) Hasil dari proses BK dapat berupa pemahaman, pengertian, kejelasan, kesadaran dan perubahan perilaku,
- 4) Hasil-hasil demikian harus dapat dimanfaatkan siswa untuk menghadapi tantangan dan kesempatan dalam hidupnya.

## **2. Mengelola Manajemen BK di Sekolah.**

Manajemen pada dasarnya adalah aplikasi konsep-konsep sistem untuk mengelola suatu organisasi dalam hal ini adalah manajemen BK di sekolah yang dapat diklasifikasikan menurut fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan dan informasi.

Keempat aspek manajemen di atas juga terdapat pada layanan BK di sekolah, bentuk manajemen yang baik menurut penulis adalah apabila BK dilaksanakan dengan manajemen mutu terpadu yaitu suatu manajemen yang bertujuan untuk melakukan perbaikan mutu pelayanan secara terus menerus berdasarkan prinsip fokus pada pemakai hasil, perbaikan mutu proses dan keterlibatan total atau dukungan berbagai elemen diantaranya kepemimpinan, pendidikan dan pelatihan, struktur pendukung, komunikasi, ganjaran atau pengakuan dan pengalaman. Manajemen mutu terpadu adalah suatu upaya yang sistematis untuk melakukan suatu kegiatan dalam mencapai mutu secara terus menerus pada semua proses, produk, pelayanan dan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Tim

---

<sup>47</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Kounseling: Studi & Karter* (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 156

Dosen Administrasi pendidikan<sup>48</sup> menyatakan Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan bangsa tentu bukan hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu, baik dari sisi input, proses, output, maupun outcome.

**a. Perencanaan (Planning) Pelayanan BK di Sekolah.**

Setiap satuan pendidikan/sekolah perlu membuat rencana program BK sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan. Rencana program itu dijadikan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan BK di sekolah. Terdapat dua macam perencanaan yang perlu dipersiapkan yaitu perencanaan tahunan sebagai program sekolah dan perencanaan kegiatan layanan oleh setiap guru pembimbing, adalah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan tahunan sebagai program sekolah
- 2) Perencanaan kegiatan layanan

Program yang dibuat oleh guru pembimbing meliputi empat bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tujuh jenis layanan antaranya layanan informasi, orientasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok serta lima kegiatan pendukung antara lain instrumentasi BK, himpunan data siswa, konfrensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

**b. Pengorganisasian (Organizing ) Pelayanan BK di Sekolah.**

Pelaksanaan BK di sekolah perlu disusun dan dirancang sedemikian rupa mulai input, proses, sehingga dapat melahirkan output yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara sistem, organisasi BK di Sekolah inputnya adalah tujuan BK, Siswa, Guru dan sebagainya.

Achmad Juntika Nurihsan menyatakan pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya melibatkan orang-

---

<sup>48</sup>Tim Dosen Admnaistrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 288.

orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah, serta upaya melakukan pembagian kerja di antara anggota organisasi bimbingan di sekolah.<sup>49</sup>

Sesuai dengan pendekatan sistem seluruh kegiatan BK di sekolah perlu diorganisasikan dari berbagai macam unit operasional dalam mencapai sasaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu :

- 1) Seluruh unsur-unsur yang terkait dengan kegiatan BK
- 2) Proses informasi dan komunikasi sebagai mekanisme koordinasi.
- 3) Pengaruh-pengaruh yang ada dan pembuatan keputusan dalam melaksanakan BK secara efektif.

**c. Pengontrolan (controlling) Kegiatan BK di Sekolah**

Setiap fungsi dalam wilayah manajemen pasti memiliki tingkat kontrol. Demikian juga halnya dengan kegiatan BK di sekolah, fungsi pengawasan ini dilaksanakan oleh seorang pengawas di bidang BK yang mempunyai posisi yang sama dengan pengawas di bidang lainnya.

Pengawasan yang dilakukan terhadap keterlaksanaan pelayanan BK yang meliputi aspek administratif dan aspek edukatif. Pengawasan harus bersifat sistematis, objektif, realistis, kreatif, antisipatif dan bersifat kekeluargaan sehingga tidak terkesan sebagai suatu inspeksi dari orang yang merasa serba tahu kepada orang yang belum tahu sama sekali. Jadi lebih tepatnya pengawasan itu bersifat pembinaan bukan dalam bentuk kritikan.

Seorang pengawas dalam memantau dan mengukur kinerja guru pembimbing terlebih dahulu menetapkan standart-standart kinerja guru pembimbing, memantau secara berkesinambungan dan mengambil suatu tindakan untuk mengoreksi penyimpangan dari standart yang telah ditetapkan atau dari tujuan yang telah direncanakan.

---

<sup>49</sup>Achmad Juntika Nurhsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 63



Semua akan terlaksana dengan tepat dan berkesinambungan apabila pengawasan dilaksanakan oleh pengawas yang profesional dalam BK baik ditinjau dari kualitas maupun kuantitasnya.

**d. Informasi Pelayanan BK di Sekolah.**

Pelayanan BK di Sekolah yang berisi berbagai program sebagai informasi mesti disampaikan kepada seluruh pihak yang terkait dalam sistem sekolah. Program itu harus disampaikan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa, orang tua siswa, administrator dan masyarakat. Di satu sisi seorang guru pembimbing harus menyebarkan ide-idenya kepada orang lain di sisi lain ia harus dapat menerima saran-saran dari pihak tersebut sehingga fakta. Fenomena atau pengalaman dapat diletakkan dalam persepsi yang sama sehingga tercapai tingkat pengertian yang baik tentang BK.

Informasi yang disampaikan kepada pihak yang ada dalam sekolah maupun pihak di luar sekolah akan membantu perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan secara efektif.

**B. Masalah dan Tantangan BK di Sekolah.**

**1. Identifikasi Masalah BK**

Dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan. Sutirna<sup>50</sup> menyatakan bahwa fenomena-fenomena yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, bahwa penyelenggara pendidikan kurang optimal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Akibatnya sering terjadi tawuran para pelajar, penganiayaan guru oleh peserta didik, tidak tersalurnya kemampuan peserta didik dan sebagainya.

---

<sup>50</sup>Sutirna, *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal* (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 2

Wayne perry menyatakan para guru pembimbing bekerja berdasarkan insting tanpa didasari pedoman formal atau pengalaman.<sup>51</sup> Sofyan S. Willis<sup>52</sup> mengungkapkan bahwa selama ini tugas guru BK adalah mengumpulkan dan mengadili berbagai masalah siswa, akhirnya banyak sekali siswa yang takut mengunjungi BK di sekolah.

Permasalahan yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pekerjaan guru Bk, sebagaimana Payitno mengungkapkan tentang permasalahan yang dialami guru BK di sekolah:

masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Anggapan ini menyatakan “barang siapa di antara siswa-siswa melanggar peraturan dan disiplin sekolah harus berurusan dengan konselor”. Tidak jarang konselor sekolah disertai tugas mengusut perkelahian atau pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah itu. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang wajar, atau merugikan.<sup>53</sup>

Selain persepsi yang salah tentang tugas guru BK tersebut, terdapat juga tindakan-tindakan guru BK yang belum profesional, yang menimbulkan masalah dan perlu diselesaikan antara lain : terlalu cepat menangani masalah siswa sehingga mungkin kurang cermat dan kurang tepat, pengumpulan dan analisis data yang kurang mendukung upaya pemecahan masalah siswa, penyelesaian masalah dengan tindakan fisik, kurang kordinasi/kerjasama dengan guru pembimbing lain, wali kelas dan guru piket, kurang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan professional di bidang BK, acuh

---

<sup>51</sup>Wayne Perry, *Dasar-dasar Teknik Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 3

<sup>52</sup>Sofyan S. Willis, *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 31

<sup>53</sup>Payitno Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, h. 122

tidak acuh terhadap tugas BK, kurang simpatik/empatik terhadap masalah siswa, kurang memahami program-program BK, tindakan yang tidak menopang pelaksanaan kode etik BK.

Kinerja guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang dibuat guru bimbingan dan konseling cenderung dibuat sekali dan dipakai selama beberapa tahun; penggunaan program bimbingan dan konseling berulang tanpa dievaluasi kekurangan maupun relevansinya dengan kebutuhan siswa. Kondisi ini berdampak pada kualitas pelayanan bimbingan dan konseling yang rendah.<sup>54</sup>

Permasalahan lain, dari segi sarana dan prasarana BK yang masih kurang baik jumlah dan mutunya, dan dukungan kepala sekolah terhadap penyelenggaraan BK di sekolah belum memadai, belum memiliki pedoman pelaksanaan BK yang sama.

Siswa kurang memiliki pemahaman terhadap manfaat bimbingan, kurang partisipasi dan kerja sama orang tua siswa, dan belum optimal peran organisasi profesional bimbingan, kurang upaya bersama untuk meningkatkan profesi BK, ada guru BK yang tidak berlatar belakang pendidikan BK dan ada guru BK yang lebih menyenangi sebagai guru mata pelajaran tidak tertarik kepada profesi BK.

## **2. Identifikasi Tantangan Bimbingan Konseling**

Sumber-sumber tantangan Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut :

---

<sup>54</sup>Catharina Tri Anni, *Need Assesment Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen Di SMA Negeri Kota Semarang*, *Jurnal Educational Management* 1 (1) (2012), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>, diakses tgl 3 Maret 2019

- a. Tantangan universal sebagai konsekuensi dari ledakan perkembangan IPTIK (komunikasi, informasi, kedokteran, rekayasa, bioteknologi, pertanian dst) yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan pertumbuhan penduduk,
- b. Tantangan nasional yang bersumber dari tujuan nasional, serta tujuan pendidikan nasional yang diusulkan pencapaiannya dengan kontribusi positif dari BK.
- c. Tantangan sosio-kultural dalam bentuk pergeseran nilai, khususnya pada generasi muda, yang harus diiringi oleh pencegahan pengaruh negatif melalui upaya BK dan berusaha mengambil pengaruh positif dari luar tanpa kehilangan identitas diri,
- d. Tantangan institusional agar guru pembimbing semakin mampu melaksanakan tugasnya sesuai ketentuan yang sedang dan akan diperlakukan, dan
- e. Tantangan profesional agar guru pembimbing agar semakin meningkatkan kualitas layanannya melalui peningkatan, [1] keahlian khusus BK, [2] rasa tanggung jawab, [3] rasa kesejawatan melalui wadah perjumpaan formal.

Kalau ditinjau dari kemajuan teknologi, maka akan menghadapi berbagai macam tantangan yang antara lain bersumber dari :

- a. Pelebaran informasi dari seluruh penjuru dunia yang mengubah masyarakat menjadi masyarakat informasi,
- b. Perubahan dunia kerja menuju kepada kepesatan perkembangan industri,
- c. Perubahan pola sosial yang semakin berorientasi material dan lebih individualistik, dan agama cenderung lebih bersifat simbolistik,
- d. Perubahan pola kehidupan yang berbentuk peningkatan persaingan kerja, kejahatan dan sadisme.

#### **D. Analisis dan Solusi**

Seluruh masalah dan tantangan dalam bimbingan dan konseling di sekolah perlu dipenuhi dan diselesaikan dengan melakukan pendekatan sistem. Permasalahan yang dihadapi konselor sekolah banyak berkaitan dengan unjuk kerja yang kurang profesional.

Dalam pandang Islam, pelayanan bersifat profesional merupakan keharusan bagi tiap profesi dan pengampu amanah. Rasulullah SAW pernah bersabda:

قَالَ إِذَا وَبَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواد بخاري)

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda: "Jika urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya."* (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut, maka sebagai seorang profesional, seorang konselor sekolah, selayaknyalah berusaha menunjukkan keprofesionalannya dalam setiap tugas dan tanggung jawab.

Dengan mencermati permasalahan di atas, sebagai para guru BK harus menunjukkan keprofesionalannya dalam menjalankan tugas bimbingan dan konseling, pelaksanaan profesi harus dapat mengukur hasil-hasil layanan yang diberikan kepada para kliennya, mengimplementasi kode etik profesi, dan mengadakan reaktualisasi paradigma bimbingan dan konseling untuk menguji paradigma yang ada dan pengembangannya dalam konteks kehidupan.

Penguasaan teori-teori konseling sangat dibutuhkan oleh seorang koselor sebagaimana Amirah Diniaty<sup>55</sup> mengungkapkan konselor yang tidak mempelajari teori, disebut bukan saja konselor yang tidak ilmiah, berbuat tanpa model, tanpa asumsi tentang konseling, dia adalah konselor yang gagal. Dengan kata lain proses konseling yang tidak didasari oleh teori akan membuat konselor berbuat tanpa arah dan peluang untuk berhasilnya dalam merubah tingkah laku klien.

---

<sup>55</sup>Amirah Diniaty, *Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan*, Al-Ta'lim Journal, No.1 Vol. 20. 2013

Kompetensi profesional yang harus dikuasai seorang Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor<sup>56</sup>, antara lain

1. Menguasai konsep dan praksis penilaian (*assessment*) untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. Mendeskripsikan hakikat asesmen untuk keperluan pelayanan konseling, memilih teknik penilaian sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian untuk keperluan bimbingan dan konseling, mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah peserta didik, memilih dan mengadministrasikan teknik penilaian pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik, memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual peserta didik berkaitan dengan lingkungan, mengakses data dokumentasi tentang peserta didik dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menggunakan hasil penilaian dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik penilaian:
2. Menguasai kerangka teoretik dan praksis Bimbingan dan Konseling. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Merancang Program Bimbingan dan Konseling. Menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan

---

<sup>56</sup>Daryanto dan Muhammad Farid, *Bimbingan Konseling: Panduan Guru BK dan Guru Umum* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 17-18

berdasar kebutuhan konseli secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling, merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

4. Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif. Melaksanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.
5. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling, melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. Memberdayakan kekuatan pribadi, dan keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling/konselor, meminimalkan dampak lingkungan dan keterbatasan pribadi Guru Bimbingan dan Konseling/konselor, menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional Guru Bimbingan dan Konseling/konselor, mempertahankan obyektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah peserta didik, melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, mendahulukan kepentingan peserta didik daripada kepentingan pribadi Guru Bimbingan dan Konseling/konselor.
7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling. Mendeskripsikan berbagai jenis dan metode penelitian, mampu merancang

penelitian bimbingan dan konseling, melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling, memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

Melihat kecenderungan masyarakat dan arah paradigma konseling, seorang konselor atau guru BK profesional harus melakukan hal berikut:

1. Menguasai pengetahuan tentang perkembangan manusia dan ragam teknik asesmen perilaku lingkungan.
2. Memiliki kemampuan mengantisipasi sosok perkembangan yang diharapkan dan menguasai ketrampilan psikologis untuk mengembangkan lingkungan belajar.
3. Memiliki kompetensi tinggi dalam memahami kompleksitas interaksi individu dan lingkungan dalam ragam konteks sosial kultural.
4. Menguasai ragam bentuk intervensi psikologis yang tidak terbatas kepada intervensi intrapersonal tetapi juga interpersonal dan lintas budaya
5. Menguasai kompetensi teknologi informasi
6. Memberikan layanan dalam tim yang solid
7. Merancang dan mengembangkan strategi intervensi dan lingkungan perkembangan berbasis riset.

Konselor harus berusaha mengembangkan diri dengan pendidikan, berkonsultasi, dan mengikuti pelatihan agar dapat memperbaiki pemahaman dan keefektifan menghadapi konseli yang berbeda secara kultural, dan konselor secara terus menerus membangun pemahaman untuk memahami dirinya.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Arina Mulrahah, *Implikasi prinsip bimbingan dan konseling terhadap kompetensi multikultural konselor*, Jurnal Pelopor Pendidikan, Volume 7, Nomor 1, Desember 2014, diakses pada tgl 2 April 2019



Pedoman yang dapat dilakukan seorang guru pembimbing untuk menampilkan peranannya sebagai seorang profesional, yaitu:

1. Konselor harus memulai karirnya sejak hari-hari pertama menampilkan diri sebagai konselor sekolah dengan program yang siap untuk melaksanakan program tersebut.
2. Konselor sekolah harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan dengan personil sekolah lainnya dan dengan siswa.
3. Konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkan peranannya itu ke dalam kegiatan nyata.
4. Konselor sekolah, agar dapat bekerja secara efektif, harus memahami tanggung jawabnya kepada semua siswa, baik siswa yang gagal maupun yang menimbulkan gangguan, yang berkemungkinan putus sekolah dsb.
5. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah .

#### **PENUTUP.**

Masalah dan tantangan bimbingan dan konseling di sekolah akan selalu ada dan berkembang. Dalam menyikapi hal ini maka para guru pembimbing dan personil yang terkait dengan BK harus mampu untuk memahami dan memberikan sikap yang terbaik sehingga eksistensi bimbingan dan konseling tetap memberikan makna yang berarti bagi keberhasilan pendidikan di sekolah.

Untuk mewujudkan hal itu maka seluruh komponen yang terkait dengan BK baik tujuan BK, tenaga , manajemen dan sebagainya perlu disusun dan dirancang serta dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

## DAFTAR BACAAN

- Achmad Juntika Nurhisan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* Bandung: Refika Aditama, 2006
- Amurah Dimiaty, *Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan*, *Al-Ta lim Journal*, No 1 Vol. 20. 2013
- Arina Mufitah, *Implikasi prinsip bimbingan dan konseling terhadap kompetensi multikultural konselor*. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Volume 7, Nomor 1, Desember 2014, diakses pada tgl 2 April 2019
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Studi & Karier*. Yogyakarta: Andi, 2010
- Catharina Tri Anni, *Need Assesment Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen Di SMA Negeri Kota Semarang*, *Jurnal Educational Management 1 (1) (2012)*, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>, diakses tgl 3 Maret 2019
- Daryanto dan Muhammad Farid, *Bimbingan Konseling: Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media, 2015
- Hartono, *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana, 2013
- Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Prenadamedia, 2016
- Prayitno Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2016
- Sofyan S. Willis, *Kapita Selekta Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*. Yogyakarta: Andi, 2010
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Wayne Perry, *Dasar-dasar Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010